

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pembangunan pendidikan diarahkan untuk mengembangkan kualitas sumberdaya manusia sedini mungkin secara terarah, terpadu dan menyeluruh. Sangat disadari bahwa usia dini merupakan masa perkembangan dan pertumbuhan yang sangat menentukan bagi perkembangan pada tahap berikutnya. Dengan demikian pembinaan anak sejak dini dapat memperbaiki prestasi belajar dan meningkatkan produktivitas kerja di masa dewasa. Stimulasi dini pada masa keemasan sangat diperlukan untuk memberikan rangsangan terhadap seluruh aspek perkembangan anak yang mencakup penanaman nilai-nilai dasar, pembentukan sikap dan pengembangan kemampuan dasar. Di Indonesia, pendidikan usia dini dilakukan melalui antara lain pendidikan di taman kanak-kanak (TK), Kelompok Bermain, dan Raudhatul Atfhal (RA).

Pada usia 4 tahun pertama separuh kapasitas kecerdasan manusia sudah terbentuk. Bila pada usia tersebut otak anak tidak mendapat rangsangan yang maksimal, maka potensi otak anak tidak akan berkembang. Pada usia 8 tahun 80% kapasitas kecerdasan manusia sudah terbentuk. Selanjutnya kapasitas kecerdasan anak tersebut akan mencapai 100% setelah berusia sekitar 18 tahun (Eka, 2005: 19).

Teori tersebut mengisyaratkan bahwa usia lahir sampai memasuki pendidikan dasar merupakan masa kritis dalam tahapan kehidupan manusia, yang akan menentukan perkembangan anak selanjutnya. Masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan kemampuan fisik, bahasa, sosial emosional, konsep diri, seni, moral dan nilai-nilai agama. Sehingga

upaya pengembangan seluruh potensi anak harus dimulai agar pertumbuhan dan perkembangan anak tercapai secara optimal.

Kesadaran akan pentingnya pendidikan anak usia dini telah mendorong pemerintah dalam hal ini Direktorat PAUDNI untuk memfasilitasi terbentuknya lembaga pendidikan anak usia dini, dan salah satunya adalah “Kelompok Bermain”. Hal ini secara resmi tertuang didalam UU No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diperkuat dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No.58 tahun 2009 tentang standar pendidikan anak usia dini.

Penyelenggaraan PAUD melalui program “Kelompok Bermain” berfungsi membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional. Adanya program Kelompok Bermain diharapkan dapat dijadikan wahana untuk melahirkan generasi bangsa yang berkualitas. Dan untuk mencapai tujuan mulia tersebut tidak hanya sarana dan fasilitas pendidikan saja yang diperlukan, akan tetapi adanya kerja sama dan partisipasi serta dukungan dari pihak lain terutama partisipasi orang tua.

Pendidikan merupakan tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat dan pemerintah. Hal selaras juga di kemukakan oleh Purnawati (2005: 75), bahwa:

Lembaga pendidikan hanya merupakan pembantu kelanjutan pendidikan dalam keluarga, sebab pendidikan yang pertama dan utama diperoleh anak

ialah dalam keluarga. Peralihan bentuk pendidikan informal/ keluarga ke lembaga pendidikan baik formal maupun non formal memerlukan kerjasama antara orang tua, pendidik dan masyarakat.

Konsep ini mengisyaratkan kepada orang tua yang memiliki anak usia dini bahwa partisipasi untuk selalu peduli mendayagunakan kemampuan yang ada mutlak dibutuhkan dalam mendukung terwujudnya tujuan pembelajaran bagi anak. Tanpa partisipasi orang tua tentu pendidik akan mengalami hambatan-hambatan dalam mengembangkan potensi anak. Sehebat apapun seorang pendidik dan selengkap apapun fasilitas yang ditawarkan oleh lembaga pendidikan, jika tidak ditunjang oleh keterlibatan orang tua dalam setiap program pendidikan, maka lembaga pendidikan tidak banyak membantu. Asumsi ini jika dijelaskan apabila orang tua memperoleh pemahaman yang benar mengenai pentingnya pendidikan anak usia dini, maka akan terbentuk keyakinan yang mengarah pada pembentukan sikap yang positif yang akhirnya menumbuhkan partisipasi yang tinggi terhadap kesuksesan pendidikan anak.

Partisipasi berarti mengambil bagian atau peran dalam pelaksanaan pendidikan, baik dalam bentuk pernyataan mengikuti kegiatan, memberi masukan berupa pemikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dana atau materi serta ikut memanfaatkan dan menikmati hasilnya. Cohen dan Uphoff, 1980 (Purnawati, 2005: 44).

Dari teori tersebut dapat dikatakan bahwa partisipasi seseorang dapat diwujudkan dalam bentuk pikiran, tenaga, waktu, keahlian, ataupun materi. Sedangkan Hardjasoemantri, melihat partisipasi akan terwujud apabila ada kemauan, kemampuan dan kesempatan.

Partisipasi adalah proses aktif dan inisiatif yang muncul dari seseorang serta akan terwujud sebagai suatu kegiatan nyata apabila terpenuhinya 3 faktor pendukungnya yaitu: adanya kemauan, kemampuan dan kesempatan untuk berpartisipasi (Hardjasoemantri, 1993: 44).

Dari pengertian tersebut jika diselaraskan dengan pendidikan anak dapat dikatakan bahwa wujud partisipasi orang tua terhadap Kelompok Bermain tidak sebatas tanggung jawab orang tua untuk mengikutkan anaknya pada program Kelompok Bermain, tapi lebih dari itu kontribusi pemikiran, tenaga, waktu, keahlian, modal dana atau materi demi peningkatan mutu layanan Kelompok Bermain merupakan wujud tanggung jawab orang tua terhadap peningkatan mutu/kualitas program Kelompok Bermain.

Pada pespektif lain menyediakan lingkungan dan alat permainan di rumah yang bersifat edukatif, berinteraksi dengan anak secara emosional dan intelektual, memberi motivasi, memberi kesempatan kepada anak untuk dapat bereksplorasi dengan lingkungannya, memberi keteladanan yang baik, menanamkan kebiasaan yang baik, mengadakan komunikasi yang baik dengan pihak pendidik/tutor, merupakan bukti partisipasi orang tua untuk perkembangan dan pendidikan anaknya

Pentingnya partisipasi orang tua dalam pendidikan anak telah disadari oleh banyak pihak, kebijakan manajemen berbasis sekolah (MBS) dalam reformasi pendidikan pun menempatkan partisipasi orang tua sebagai salah satu (dari 3) pilar keberhasilannya.

Berhasil baik atau tidaknya pendidikan anak bergantung dan dipengaruhi oleh pendidikan di dalam keluarga. Pendidikan keluarga adalah fundamen atau dasar dari pendidikan anak selanjutnya. Hasil-hasil pendidikan yang diperoleh anak dalam keluarga menentukan pendidikan anak itu selanjutnya, baik di sekolah maupun di masyarakat (Siahaan, 1991: 47).

Konsekwensi logisnya bahwa Kelompok Bermain sebagai lembaga pendidikan non formal yang hidup dari masyarakat, oleh masyarakat, dan untuk

masyarakat, jelas bukan layanan pendidikan yang berjalan terisolasi dari masyarakat, melainkan berorientasi kepada kenyataan-kenyataan kehidupan dan hidup bersama-sama masyarakatnya baik masyarakat sebagai orangtua siswa, masyarakat terorganisasi, atau masyarakat secara luas. Masyarakat memiliki potensi-potensi yang dapat didayagunakan dalam mendukung program Kelompok Bermain, agar dapat tumbuh dan berkembang sejalan dengan kebutuhan masyarakat. Sementara di satu sisi masyarakat memerlukan jasa Kelompok Bermain untuk mendapatkan program-program pendidikan sesuai dengan yang diinginkan.

Jalinan semacam itu diharapkan dapat saling melengkapi satu sama lain untuk meningkatkan mutu penyelenggaraan pendidikan bagi anak usia dini. Antara pengelola Kelompok Bermain dan aspirasi orang tua dan masyarakat harus terjalin, terwujud dan terpelihara keberadaannya sehingga merupakan satu kesatuan yang utuh dalam menyelenggarakan proses pendidikan yang bermutu. Sehingga pada tataran selanjutnya apabila partisipasi telah terpelihara dengan baik, maka Kelompok Bermain tidak akan mengalami kesulitan yang berarti dalam mengembangkan berbagai jenis program, karena semua pihak telah memahami dan merasa bertanggung jawab terhadap keberhasilan program yang dikembangkan oleh Kelompok Bermain, sementara disatu sisi peran masyarakat terutama orang tua bukan hanya pada *stakeholders*, tetapi menjadi bagian mutlak dari sistem pengelolaan.

Di era globalisasi saat ini justru timbul suatu permasalahan, yaitu minimnya partisipasi masyarakat khususnya orang tua yang memiliki anak usia

dini dalam menunjang kualitas dan kuantitas layanan Kelompok Bermain sebagai layanan pendidikan bagi anaknya. Anggapan bahwa bermain merupakan pemborosan waktu tanpa hasil apapun menyebabkan orang tua merasa enggan atau berat untuk mengeluarkan biaya perlengkapan pendidikan anak. Selain itu banyaknya ibu rumah tangga yang bekerja di luar rumah dalam menopang kebutuhan hidup keluarga. Saat kerja anak di ajak serta atau ditinggal sama saudara yang lebih tua ataupun dititipkan dirumah tetangga ketimbang diikutkan dalam program Kelompok Bermain. Faktor ekonomi serta rendahnya pendidikan orang tua yang ditandai pola pikir sederhana dan rendahnya kebutuhan informasi yang bermutu merupakan indikator penyebab minimnya partisipasi orang tua terhadap program Kelompok Bermain.

Sementara dalam kasus lain didapati bahwa orang tua yang berpendidikan cukup dengan tingkat status sosial ekonomi yang memadai tetapi tidak begitu peduli dengan perkembangan dan pendidikan anak, serta menyerahkan sepenuhnya urusan pendidikan anak kepada pihak pendidik Kelompok Bermain. Anggapan bahwa ihwal pendidikan anak merupakan urusan pendidik atau tugas Depdiknas ataupun masalah yang harus dipecahkan oleh para pakar pendidikan dan pihak-pihak lain di luar dirinya.

Karakteristik orang tua seperti ini lebih mementingkan kegiatan sebagai orang yang sibuk dalam pemenuhan materi serta melepaskan diri dari tanggung jawabnya sebagai pendidik yang pertama dan utama bagi anak dengan alasan bahwa kewajiban terhadap anak telah dilaksanakan (disekolahkan), administrasi telah dipenuhi, kelengkapan sarana belajar di rumah telah dibeli dan lain

sebagainya. Untuk itu dibutuhkan pembenaran paradigma kepada orang tua tentang arti pentingnya pendidikan bagi anak usia dini, bagaimana cara mendidik dan apakah hakikatnya mendidik anak dengan baik.

Terlepas dari permasalahan tersebut, semua orang tua tanpa kecuali mengharapkan anak-anaknya kelak berhasil dikemudian hari. Harapan orang tua inilah yang melatar-belakangi terjadinya hubungan yang penting antara orang tua dan Kelompok Bermain. Karena dalam Kelompok Bermain terdapat beberapa program pembelajaran yang dikemas dalam bentuk permainan, namun hakekatnya mendidik, melatih, dan mengembangkan potensi anak, seperti: pengembangan keterampilan anak yang meliputi: mengasah motorik halus/kasar, daya cipta, daya pikir, dan bahasa; untuk program kesehatan fisik diajarkan cara menjaga kebersihan dan kebugaran tubuh; program kemampuan interaksi sosial diajarkan kepada anak cara atau kemampuan bersosialisasi, berkomunikasi dengan sesama teman, guru dan orangtua, memiliki rasa solidaritas dan nilai keagamaan; sedangkan untuk program pembinaan karakter diajarkan kepada siswa melatih kemandirian, sportifitas dalam bermain, tanggung jawab, dan kerjasama.

Diharapkan dengan adanya program Kelompok Bermain tersebut, anak dapat mengembangkan potensinya dengan baik. Namun karakteristik setiap orang tua tentu berbeda, sehingga dalam berpartisipasi dalam pendidikan anak dengan cara yang berbeda-beda. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, adanya perbedaan tersebut disebabkan karena latar belakang keluarga yang berbeda pula seperti pekerjaan orang tua, pendidikan orang tua, tingkat sosial ekonomi orang tua, wawasan orang tua, dan sebagainya. Kondisi ini mewarnai kehidupan anak

usia dini yang selamanya tidak mendapat hak yang sama dalam memperoleh pendidikan, termasuk dengan apa yang terjadi di Desa Ambara, Kecamatan Bongomeme, Kabupaten Gorontalo. Banyak sekali anak usia dini di desa Ambara yang tidak diikutkan pada program pendidikan anak usia dini.

Pemilihan PAUD Al Anfall sebagai obyek penelitian ini didasarkan pada kenyataan bahwa hasil observasi awal yang peneliti lakukan, terdeteksi bahwa dari 57 jumlah anak usia dini di desa ini, tercatat hanya 21 anak yang ikut pada program PAUD yang tersebar di dua lembaga PAUD yang ada di desa tersebut. Dengan demikian sebagian besar anak tidak ikut dalam program PAUD. Berbagai upaya pendidik dalam mensosialisasikan program Kelompok Bermain kepada masyarakat terutama orang tua yang memiliki anak usia dini dengan strategi *dor to dor* (dari pintu ke pintu), namun belum memberikan hasil yang optimal.

Dalam kasus lain adalah sulitnya pendidik dalam menjalin komunikasi dengan orang tua. Selain karena kesibukan pekerjaan domestik orang tua juga kebanyakan yang menjaga anaknya di PAUD bukan orang tua melainkan pengasuh, kakak atau orang tua yang bukan bertanggung jawab atas pendidikan anak, sehingga hal ini menyulitkan pendidik untuk menyampaikan hal-hal penting kepada orang tua yang berhubungan dengan perkembangan pendidikan anaknya ataupun kegiatan ekstrakurikuler anak. Selain itu jarang sekali ada orang tua tersebut berkunjung ke PAUD untuk mengecek kegiatan anaknya atau menanyakan langsung pada pendidik tentang perkembangan kegiatan belajar anaknya.

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan tersebut, penulis berasumsi bahwa partisipasi orang tua terhadap Kelompok Bermain dapat berdampak keberhasilan tujuan diselenggarakannya pendidikan bagi anak usia dini di Desa Ambara. Untuk membuktikan hal tersebut, maka dalam penelitian ini akan dikaji hal-hal yang berhubungan dengan tingkat partisipasi orang tua terhadap Kelompok Bermain di PAUD Al-Anfal Desa Ambara.

Dengan latar belakang masalah tersebut peneliti ingin melakukan suatu penelitian di lapangan dengan memformulasikan judul: "Partisipasi Orang Tua Terhadap Program Kelompok Bermain di PAUD Al-Anfal 1 Desa Ambara Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo".

1.2 Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana partisipasi orang tua terhadap program Kelompok Bermain di PAUD Al-Anfal 1 Desa Ambara Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan partisipasi orang tua terhadap program Kelompok Bermain di PAUD Al-Anfal 1 Desa Ambara Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

- a. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah khasanah keilmuan pendidikan, khususnya tentang partisipasi orang tua terhadap pelaksanaan program kelompok bermain.
- b. Mengembangkan potensi untuk penulisan karya ilmiah, khususnya bagi pribadi peneliti maupun kalangan akademisi, dalam memberikan informasi kepada dunia pendidikan akan pentingnya partisipasi orang tua dalam melaksanakan program kelompok bermain.

2. Manfaat Praktis :

- a. Hasil penelitian ini dapat memberikan pemahaman terhadap partisipasi orang tua terhadap pelaksanaan program kelompok bermain di PAUD Al-Anfal 1 Desa Ambara Kecamatan Bongomeme Kabupaten Gorontalo.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat dalam meningkatkan partisipasi, serta berguna untuk pengembangan penelitian selanjutnya khususnya menyangkut pelaksanaan program kelompok bermain.